

Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2020

E-ISSN : 2622-2388

SHAHIH

JURNAL ILMU KEWAHYUAN



FAKULTAS USHULUDDIIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN

Diterbitkan :
Program Studi Ilmu Hadis

SHAHIH

JURNAL ILMU KEWAHYUAN

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Ilmu Hadis
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal
Shahih

Volume
3

Nomor
1

Halaman
1-207

Januari-Juni
2020

E-ISSN
2622-2388

E-ISSN : 2622-2388

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2020

PEMBINA

Prof. Dr. Katimin, M.A
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

PENGARAH

Dr. H. Arifinsyah, M.A
Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A
Drs. Maraimbang Daulay, M.A

KETUA PENYUNTING

Drs. H. Abdul Halim, M.A

SEKRETARIS PENYUNTING

Munandar, M.Th.I

PENYUNTING AHLI

Dr. Sulidar, M.Ag. (UIN Sumatera Utara Medan)
Dr. Al Furqon, M.A. (IAIN Jember)
Dr. Muhammad Mujab, M.Ag. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
Dr. Sulaiman Muhammad Amir, M.A. (UIN Sumatera Utara Medan)
Dr. Abdul Hadi, M.A. (UIN Sunan Ampel Surabaya)

SIRKULASI & KEUANGAN

Muhammad Ikhbal Saiful, S.H.I

Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Williem Iskandar Pasar V
Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683

Email : prodi.ih@yahoo.com
jurnalshahih@gmail.com

Website : <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih>

Sekretariat

Azwan, S.Sos

Jurnal "SHAHIH" adalah Jurnal Jurusan Ilmu Hadis Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU dengan spesialisasi keilmuan Islam bidang: Kewahyuan Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan

E-ISSN : 2622-2388

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2020

DAFTAR ISI

Analisis dan Komparasi Hadis Wanita Pembawa Sial	
Fadhilah Is	1-21
Hari Akhirat Dalam Surat At-Takwir (Kajian Tafsir Tematik)	
Syukri	22-37
Kolerasi Fiqh dan Sunnah Menurut Pemikiran Jamal Al-Bana	
Farid Adnir	38-60
Kesahihan Matan Hadis Menurut M. Syuhudi Ismail	
Idris Siregar	61-74
Syubhat Dalam Kajian Hadis	
Sri Ulfa Rahayu	75-90
Takhrij Hadis : Analisis Kritik Sanad Hadis Tangan di Atas Lebih Baik Dari Pada Tangan di Bawah	
Ernawati Beru Ginting	91-109
Penerapan dan Pengamalan Hadis Dalam Pengajian LDII di Jalan Mangan IV Lorong Rahayu Gang Melati Kelurahan Mabar Hilir Kecamatan Medan Deli Sumatera Utara (Studi Analisis LDII)	
Efdillah Putri Utami	110-129
Kualitas Sanad Hadis <i>Birruḥ Wālidāin</i> Abū Dāwūd	
Khairun Nadzirah Binti Abd. Rashid	130-156
Persepsi Masyarakat Pasir Tumbuh Terhadap Madrasah Diniyah Bakhriah Pondok Pasir Tumbuh Kota Bharu Kelantan Malaysia Dalam Pembelajaran Kitab Hadis Bulughul Maram	
Nur Amirah Syuhada Binti Supia Sughari	157-181
Pemahaman Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Dusun Kamboja di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Terhadap Hadis Tentang Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Ra'y	
Zulfirman Manik	182-207

E-ISSN : 2622-2388

KUALITAS SANAD HADIS *BIRRUL WĀLIDĀĪN* RIWAYAT ABŪ DĀWŪD

Khairun Nadzirah Binti Abd Rashid

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-Mail : nadzirah6696@gmail.com

ABSTRACT

Devoted to both parents (*birrul wālidaīn*) is a noble practice which is demanded by religion where it is ordered by God as contained in the Koran and Hadith. Those who are devoted to both parents has been promised by God will get peace of life not only in the world but also in the hereafter and he was rewarded by heaven. In determining the quality of the hadith which will be examined from the narrator's side which will determine whether a hadith can be used as evidence or not, *i'tibār* activities will be carried out. But before the *i'tibār* activity is carried out, the Takhrij Hadith activity is first carried out as a first step of research for the Hadith to be examined, then all the hadiths are recorded and collected for later activities of *i'tibār* and tarjamah ar-ruwāh. By doing *i'tibār* sanad and tarjamah ar-ruwāh, it will be clearly seen all the paths of the hadith that were studied, as well as the names of the narrators (biographies), the transmission method used by each narrator concerned, and the credibility of the narrators. Through the use of *i'tibār*, it is also known that the status of the hadith is entirely seen from the presence or absence of supporters in the form of narrators who have the status of mutabi or shaheed.

Keyword : Hadith, *Birrul Wālidaīn*, Abū Dāwūd

ABSTRAK

Berbakti kepada kedua orang tua (*birrul wālidaīn*) merupakan suatu amalan mulia yang dituntut agama dimana ianya diperintahkan oleh Allah seperti yang termaktub di dalam Alquran dan Hadis. Mereka yang berbakti kepada kedua orang tua telah dijanjikan oleh Allah bakal mendapat ketenangan hidup bukan saja di dunia malah juga di akhirat serta diberikan ganjaran surga oleh-Nya. Dalam penentuan kualitas hadis yang akan diteliti dari sisi perawi yang akan menentukan apakah sebuah hadis itu bisa dijadikan hujjah atau tidak, akan dilakukan kegiatan *i'tibār*. Sebelum dilakukan kegiatan *i'tibār*, terlebih dahulu dilakukan kegiatan *takhrij hadis* sebagai langkah awal penelitian untuk hadis yang akan diteliti, maka seluruh sanad hadis dicatat dan dihipun untuk kemudian dilakukan kegiatan *i'tibār* serta *tarjamah ar-ruwāh*. Dengan dilakukannya *i'tibār sanad* dan *tarjamah ar-ruwāh*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya (biografi), metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan, dan kredibilitas

para periwayat. Melalui kegunaan *i'tibār* juga dapat diketahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *mutābi'* atau *syāhid*.

Kata Kunci: Hadis, *Birrul Wālidāin*, Abū Dāwūd

A. Pendahuluan

Hadis atau sunnah menempati urutan kedua setelah Alquran dalam sistem sumber-sumber hukum Islam. Seperti halnya Alquran, ia merupakan wahyu dari Allah Swt. yang penampilannya muncul dalam bentuk redaksi atau perilaku Nabi Muhammad Saw. sebagai utusannya. Secara fungsional hadis merupakan penjelasan terhadap Alquran dan menetapkan hukum yang belum nyata disebutkan, sekaligus sebagai pengamalan Alquran secara menyeluruh. Mengingat kedudukan hadis yang sangat penting itu, maka hadis haruslah benar-benar *valid* dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya berasal dari Nabi Saw.

Melacak kepada hadis yang bakal dikaji oleh penulis yaitu riwayat Imam Abū Dāwūd, beliau adalah seorang kontributor terbesar dalam hal ibadah. Imam Abū Dāwūd telah membagi-bagi kitab *Sunan*-nya menjadi beberapa kitab, dan setiap kitab terdiri dari beberapa bab. Adapun perinciannya adalah 35 kitab, 1871 bab, serta 4800 hadis.¹ *Sunan Abī Dāwūd* juga merupakan kitab sunan yang hadis-hadisnya secara keseluruhan mencakup tentang ibadah antaranya adalah kitab terakhir di dalam *sunan* tersebut yaitu kitab *al-Adab* yang di dalamnya terdapat pelbagai sub bab terkait dengan adab, akhlak maupun etika sebagai seorang Muslim, dan salah satu daripadanya adalah terkait dengan *birrul wālidāin*.

Menyebut tentang '*birrul wālidāin*' (berbakti kepada kedua orang tua), seorang anak diwajibkan menghormati orang tua mereka. Karena perjuangan seorang ibu sangatlah berat dan sulit ketika dia mengandung si anak selama 9 bulan. Kemudian, si ibu mempertaruhkan nyawanya untuk melahirkan, menyusui, dan mengasuh anaknya sampai ia dewasa. Sementara dalam mencari nafkah demi menghidupi, merawat, mengasuh dan mendidik anak merupakan peranan seorang

¹ M. Abdurrahman, *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras, cet. 2, 2009), hlm. 93.

ayah agar anak-anak mereka menjadi manusia berguna bagi manusia lain. Kerja keras mereka adalah demi kepentingan terbaik anak mereka. Hal-hal inilah yang menuntut rasa hormat dari anak, penghargaan dalam rasa hormat dan terima kasih. Orang tua tidak akan meminta ganti rugi, atau perhitungan biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan anak mereka, yang mereka hanya ingin melihat adalah hasil yang baik dari keberhasilan anak-anak mereka.

Di dalam penulisan ini, penulis akan lebih memfokuskan kepada penelitian sanad hadis mengenai *birrul wālidāin* ini, yang meliputi *takhrīj ḥadīṣ*, *i'tibār as-sanad*, *ittiṣāl as-sanad*, meneliti *syāz* dan *'illat* serta terakhir diambil natijahnya.

B. Metode Penelitian Hadis

1. Metode Takhrij Hadis

Menurut bahasa *takhrīj* berarti mengeluarkan. *takhrīj* menurut istilah sebagaimana Mahmud ath-Tahhan adalah:

الدلالة على موضع الحديث في مصادره الأصلية التي أخرجته بسنده ثم بيان مرتبته عند الحاجة.

(Petunjuk kepada empat (ditulisnya) hadis di dalam sumber-sumber aslinya yang dengan petunjuk itu dapat dikeluarkan hadis tersebut dengan sanadnya kemudian penjelasan martabatnya jika diperlukan)²

Sebagaimana tersebut di atas, penelusuran hadis pada sumber aslinya disebut dalam bahasa Arab dengan *takhrīj al-ḥadīṣ* atau *takhrīj* menurut pengertiannya yang sederhana. Pada dasarnya metode *takhrīj* ada lima macam sebagaimana yang dijelaskan di bawah ini:

a. Takhrīj dengan Kata (*bi al-lafz*)

Untuk penggunaan metode *takhrīj* pertama ini, pencarian hadis dengan lafal matan hadis mulai dari permulaan, pertengahan, dan atau akhiran. Kamus yang dibutuhkan untuk cara *takhrīj* dengan kata (*bi al-lafz*)

² Mahmud ath-Tahhan, *Usul at-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1996), hlm. 9.

yaitu *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzih al-Ḥadīs An-Nabawī* yang disusun oleh A.J. Wensinck bersama teman-temannya yang berjumlah delapan jilid.³

b. Takhrīj dengan Tema (*bi al-māudhū'*)

Maksud dari *takhrīj* kedua ini yaitu suatu penelusuran hadis yang didasarkan pada topik (*maūdhū'*), misalnya bab *al-Khātam al-Khādīm*, *al-Ghuṣl*, *aḍh-Dhāhiyah*, dan lain-lain. Seorang peneliti hendaknya sudah mengetahui tema/topik suatu hadis yang dikaji kemudian ditelusuri melalui kamus hadis tematik. Salah satu kamus hadis tematik adalah *Miftaḥ Kunūz as-Sunnah* oleh Dr. Fuad Abdul Baqi, terjemahan dari aslinya berbahasa Inggris *A Handbook Of Early Muhammad* karya A.J. Wensinck pula.⁴

c. Takhrīj dengan Permulaan Matan (*bi awwal al-matan*)

Takhrīj menggunakan permulaan matan dari segi hurufnya, misalnya awal suatu matan dimulai dengan huruf *mīm* maka dicari pada bab *mīm*, jika diawali dengan huruf *bā'* maka dicari pada bab *bā'*, dan seterusnya. Takhrīj seperti ini diantaranya dengan menggunakan kitab *al-Jāmi' aṣh-Ṣāghīr* atau *al-Jāmi' al-Kabīr* karangan As-Suyuthi dan *Mu'jam Jāmi' al-Uṣhūl fi Aḥādīs ar-Rasūl*, karya Ibnu Al-Atsir.

d. Takhrīj melalui Perawi yang Paling Atas (*bi ar-rawī al-a'la*)

Takhrīj ini menelusuri hadis melalui perawi yang paling atas dalam sanad, yaitu dikalangan sahabat (*muttasīl isnād*) atau *tābi'īn* (dalam hadis *mūrsāl*). Artinya, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu siapa *sanad*-nya dikalangan sahabat atau *tābi'īn*, kemudian dicari dalam buku hadis *Musnad* atau *al-Aṭhraf*. Di antara kitab yang digunakan dalam metode ini adalah kitab *Musnad* atau *al-Aṭhraf*. Seperti *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, *Tuḥfat al-Asyraf bi Ma'rifaṭ al-Aṭhraf* karya al-Mizzi, dan lain-lain.⁵

³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Ḥadis*, cet. 5 (Jakarta: Amzah, 2018), hlm. 132.

⁴ Abdul Majid Khon, *Ulumul Ḥadis*, hlm. 134.

⁵ *Ibid.*, hlm. 137-139.

e. Takhrīj dengan Sifat (*bi aṣḥ-ṣḥifah*)

Seseorang dapat menentukan metode mana yang sesuai untuk digunakannya sesuai dengan kondisi orang tersebut sepertimana yang telah dibahaskan dalam metode *takhrīj*. Jika suatu hadis sudah dapat diketahui sifatnya, misalnya *Maudhū'*, *Shahīḥ*, *Qudsī*, *Mursal*, *Masyhūr*, *Mutawātir*, dan lain-lain sebaiknya ditakhrīj melalui kitab-kitab yang telah menghimpun sifat-sifat tersebut. Misalnya, hadis *maudhū'* akan lebih mudah ditakhrīj melalui buku-buku himpunan hadis *maudhū'* seperti *al-Maudhū'at* karya Ibnu al-Jauzi, mencari hadis *mutawātir takhrīj*-lah melalui kitab *al-Aḥbar al-Mutanāsirah fī al-Akhbar al-Mutawātirah*, karya as-Suyuthi, dan lain-lain.⁶

2. Metode Kritik Hadis

Di dalam Islam, suatu kedudukan sanad sangatlah berharga dan penting. Suatu sanad memiliki posisi yang istimewa dari Allah Swt., yang mana hanya umat Islam yang diberikan Allah keistimewaan tersebut. Sebagai seorang Muslim wajiblah bersandar pada suatu sanad untuk menerima sebuah pernyataan yang diriwayatkan sebagai suatu Hadis atau *Khabar*.

Jadi dalam mengkaji ataupun meneliti suatu hadis itu tiadalah bisa terlepas dari mengkaji suatu biografi seorang rawi atau yang biasa disebut seorang periwayat hadis untuk guna mengetahui ketersambungan dari sanad. Yang demikian itu penting dikerjakan agar dapat mengambil kesimpulan atau hasil dari suatu hadis, apakah hadis tersebut benar dari Rasulullah atau tidak.

a. Kaidah Kesahihan Sanad dan Matan Hadis

1) Kesahihan Sanad Hadis

Adapun syarat-syarat kesahihan hadis adalah terkait dengan sanad dan ada pula dengan matan. Jadi syarat yang terkait dengan kesahihan sanad yaitu:

a) Sanad bersambung (*Ittisāl as-Sanād*)

⁶ *Ibid.*, hlm. 140-141.

- b) Periwat bersifat adil (*'Adālah ar-ruwāh*)
- c) Periwat bersifat *dhābit*
- d) Terhindar dari kejanggalan (*syāz*)
- e) Terhindar dari *'illat* yang mencacatkannya

2) Kesahihan Matan Hadis

Adapun syarat yang terkait dengan matan yaitu:

- a) Terhindar dari kejanggalan (*syāz*)
- b) Terhindar dari *'illat* yang mencacatkannya

Manakala tolak ukur untuk penelitian matan (*ma'āyir naqdil matan*) ada empat macam, yaitu:

- a) Tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran.
- b) Tidak bertentangan dengan Hadis yang lebih kuat.
- c) Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, dan sejarah.
- d) Susunan penyataannya menunjukkan ciri-ciri kenabian.

Dengan uraian tersebut dapatlah dinyatakan bahwa walaupun unsur-unsur pokok kaidah kesahihan matan hadis hanya dua macam saja, tetapi aplikasinya dapat berkembang dan menuntut adanya pendekatan dengan tolak ukur yang cukup banyak sesuai dengan keadaan matan yang diteliti.⁷

3. Jarḥ wa Ta'dīl

Muhammad 'Ajjaj al-Khatib mendefinisikan *'Ilm al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, sebagai berikut:

هو العلم الذي يبحث في أحوال الرواة من حيث قبول روايتهم أو ردهم.

⁷ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīs Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), hlm. 120-121.

(Suatu ilmu yang membicarakan hal ihwal para periwayat dari segi diterima atau ditolaknya riwayat mereka)⁸

Berdasarkan hal ini dapat dipahami bahwa *'Ilm al-Jarḥ wa at-Ta'dīl* adalah ilmu yang membicarakan hal ihwal (keadaan) para periwayat dari segi diterima atau ditolaknya riwayat mereka dalam meriwayatkan Hadis.

Ada beberapa lafal yang digunakan untuk men-*ta'dīl* dan men-*Jarḥ* periwayat dan derajatnya berbeda-beda. Menurut Ibn Abi Hatim, Ibn as-Salah dan Imam an-Nawawi, lafal-lafalnya ada lima tingkatan. Sementara Ibn Hajar menyusunnya menjadi enam tingkatan. Tampaknya para ulama kontemporer yang membagi lafal-lafal at-*ta'dīl* kepada enam tingkatan adalah Mahmud ath-Tahhan dalam kitabnya *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*; Abu Lubabah Husain dalam kitabnya *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl* ; dan Abd al-Maujud Muhammad Abd al-Latif dalam kitabnya *'Ilm al-Jarḥ wa at-Ta'dīl* .

Lafal-lafal at-*ta'dīl* dan tingkatan penggunaan masing-masing adalah sebagai berikut:⁹

- a. Lafal atau ungkapan yang menunjukkan kepercayaan kepada periwayat menurut berlebih-lebihan (*mubalaghah*) atau dengan *af'āl al-tafdhīl* atau ungkapan-ungkapan lain yang mengandung pengertian yang sejenis, seperti:

أوثق الناس, أثبت الناس حفظا وعداله, إليه المنتهى في الثبت, ثقه فوق ثقه,
أضبط الناس, لا أحد أثبت منه, ومن فلان, لا أعرف له نظير, فلان لا يسئل
عنه.

- b. Lafal atau ungkapan yang menunjukkan kuatnya kepercayaan kepada periwayat dengan pengulangan lafal *tsiqah* dua kali, baik pengulangan itu

⁸ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis: Ulumuhu wa Mushthalahu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 260.

⁹ Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadīs* (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 147-149.

dengan lafal yang sama maupun dengan lafal yang berbeda, tapi maknanya sama, seperti:

ثبت ثبت, ثقة ثقته, حجه حجه, ثبت ثقته, حافظ حجه, ضابط متقن, ثقته حافظ, ثبت حافظ, ثقته متقن.

- c. Lafal yang menunjukkan kepercayaan dan mengandung arti kuatnya ingatan periwayat, seperti:

ثقة, ثبت, حافظ, حجه, متقن, ضابط, عدل.

- d. Lafal atau ungkapan yang menunjukkan keadilan dan hafalan serta kecermatan periwayat, tapi tidak dalam arti keadilan dan ingatan yang kuat, seperti:

صدق, محله الصدق, لا بأس به, مأمون, متماسك, خيار الخلق.

- e. Lafal atau ungkapan yang menunjukkan kejujuran periwayat, tapi tidak menggambarkan hafalan dan kecermatannya, seperti:

شحيح, إلى الصديق ما هو, جيد الحديث, حسن الحديث, صدوق سيئ الحفظ, صدوق يهملهم, صدوق يهملهم, صدوق يخطئ, صدوق تغير بأخيه, صدوق رمى بالتشيع أو الإرجاء, فلان روي عنه الناس, وسط مقارب الحديث.

- f. Lafal atau ungkapan ta'dīl yang menunjukkan ketidakyakinan penilaian akan keadilan dan dhābit periwayat sehingga ia tidak menggunakan lafal at-ta'dīl secara mutlak melainkan dengan mengaitkannya dengan pengharapan atau dalam bentuk taṣghir. Tingkatan ini, sudah mendekati tingkat al-Jarḥ, seperti:

صالح الحديث, صدوق إنشاء الله, أرجو أنه لا بأس به, صليح, ليس يبعيد من الصواب, يروي حديثه, صويلح, يكتب حديثه.

Mengenai lafal-lafal al-Jarḥ dan pembagian tingkatannya juga terdapat perbedaan dikalangan ulama. Sebagaimana halnya dengan lafal-lafal ta'dīl, para penulis kontemporer membaginya kepada enam tingkatan sejalan dengan pembagian Ibn Hajar.¹⁰ Tingkatan dan lafal-lafalnya adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi sifat kepada periwayat dengan sifat-sifat yang menunjukkan kelemahannya, tapi mendekati sifat adil, seperti:

ضعف حديثه, فلان فيه مقال, فلان فيه حلاف, فلان لين, فلان ليس بالحجة, فلات ليس بالقوي.

- a) Lafal atau ungkapan yang menunjukkan kelemahan dan kekacauan hafalan periwayat, seperti:

فلان مجهول, فلان منكر الحديث, فلان مضطرب الحديث, فلان وا.

- b) Lafal atau ungkapan yang menunjukkan sangat lemahnya riwayat yang disampaikan periwayat, seperti:

مطرح الحديث, فلان ضعيف, فلان مردود الحديث.

- c) Lafal atau ungkapan yang mengandung tuduhan dusta, pengada-ada, hadisnya ditinggalkan dan penilaian negatif yang setara dengan yang demikian, seperti:

فلان متهم بالكذب, متهم بالوضع, فلان فيه نظر, فلان ساقط, فلان ذاهب الحديث, فلان متروك الحديث.

- d) Lafal yang menunjukkan cacat periwayat dalam bentuk mubālaghah (berlebih-lebihan), seperti:

¹⁰ Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, hlm. 149.

كذاب, وضاع, دجال.

- e) Lafal atau ungkapan yang menunjukkan keterlaluan cacat periwayat dengan menggunakan lafal-lafal yang berbentuk af'āl al-tafdhīl, seperti:

أوضع الناس, أكذب الناس, إليه المنتهى في الوضع.

Sepanjang pembahasan *al-Jarḥ wa al-ta'dīl*, banyak kaidah atau ketentuan yang harus diikuti. Kaidah-kaidah itu pada umumnya masih terpencar-pencar dan belum tersusun lengkap secara sistematis. Di antara kaidah-kaidahnya yang penting diketahui adalah sebagai berikut:¹¹

- 1) الجرح مقدم على التعديل
(*Jarḥ* (celaan) didahulukan atas *ta'dīl* (pujian))
- 2) التعديل مقدم على الجرح
(*Ta'dīl* (pujian) didahulukan atas *Jarḥ* (celaan)).
- 3) إذا تعارض الجرح والمعدل فالحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح المفسر
(Apabila terjadi pertentangan antara yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah orang yang memuji, kecuali apabila yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya).
- 4) إذا كان الجرح ضعيفا فلا يقبل جرحه للثقة
(Jika kritikus yang mencela adalah orang yang digolong lemah (*dha'īf*), maka kritiknya terhadap periwayat yang *tsiqah* tidak diterima).
- 5) لا يقبل إلا بعد الثبوت خشية الأشابه في الجرح
(*Jarḥ* (celaan) tidak diterima kecuali sesudah yakin karena khawatir terjadinya kesamaan tentang orang yang dicelanya).

¹¹ Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, hlm. 151-152.

- 6) الجرح الناشئ عن عداوة دنيوية لا يعتد به
(Jarh (celaan) yang timbul akibat permusuhan yang bersifat
duniawi tidak diperhatikan)

C. Kualitas Sanad Hadis

1. Hadis Yang Berkaitan Tentang Birrul Walidain

Di dalam kitab *Sunan Abī Dāwūd* terdapat kitab sebanyak 35 buah kitab dan di antaranya adalah Kitab *al-Adab*. Di dalam kitab *al-Adab* itu mengandung 108 bab dengan 502 hadis keseluruhannya, dan salah satu bab yang terdapat di dalam kitab tersebut adalah terkait tentang *birrul wālidain* (berbakti kepada kedua orang tua), dengan 9 hadis kesemuanya. Jadi di antara 9 hadis tersebut, yang menjadi tumpuan dan pokok utama penulis untuk diteliti adalah pada hadis pertama dalam bab tersebut, seperti yang berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنِي سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يَجْزِي وُلْدٌ وَالِدَهُ، إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ".

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufian ia berkata, telah menceritakan kepadaku Suhail bin Abu Shalih dari Ayahnya dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Seorang anak tidak akan dapat membalas jasa orang tuanya hingga dia mendapati orang tuanya sebagai budak, lalu dia membeli dan memerdekakannya".¹²

Hadis yang semakna dengan hadis riwayat Abū Dāwūd adalah:

- a. Muslim dalam Syarah Shahihnya, pada Kitab Memerdekakan Budak, Bab Keutamaan Membebaskan Orang Tua dari Status Budak, Nomor Hadis 1510 :

¹² Abī Dāwūd Sulaiman bin Asy'as al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abī Dāwūd* , Kitab Adab, Bab Penjelasan Tentang Berbakti Kepada Orang Tua, 2/5137 (Beirut: Dar Al-Fikr, 2001), hlm. 512.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ
يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ. وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ وَلَدٌ وَالِدَهُ.

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Seorang anak belum dikatakan membalas (kebaikan) orang tuanya, kecuali jika didapati bapaknya sebagai sahaya, lalu dia membelinya dan memerdekakannya”. Dan dalam riwayatnya Abu Syaibah dikatakan: “Seorang anak terhadap ayahnya”.¹³

b. At-Tirmidzi dalam Sunannya, Kitab Berbakti dan Menyambung Silaturrahim, Bab Hak Kedua Orang Tua, Nomor Hadis 1906 :

حدثنا أحمد بن محمد بن موسى أخبرنا جرير عن سهيل بن أبي صالح عن أبيه عن
أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " لا يجزي ولد والدا إلا أن يجده
مملوكا فيشتريه فيعتقه ". قال أبو عيسى هذا حديث حسن لا نعرفه إلا من حديث
سهيل بن أبي صالح وقد روى سفيان الثوري وغير واحد عن سهيل بن أبي صالح
هذا الحديث.

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Musa, telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Suhail bin Abu Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Seorang anak tidak akan mampu membalas kebaikan orang tuanya, kecuali ia mendapatinya dalam keadaan budak, lalu ia membeli dan memerdekakannya”.¹⁴

¹³ Abū Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahīh Muslim*, Kitab Memerdekakan Budak, Bab Keutamaan Membebaskan Orang Tua dari Status Budak, 2/1510, cet. 6 (Beirut: Dar Kutub Al-‘Ilmiyah, 2018), hlm. 1148.

¹⁴ Muḥammad bin Isā bin Šaūrah At-Tirmidzī, *Al-Jāmi’ As-Šaḥīḥ Sunan At-Tirmidzī*, Kitab Berbakti dan Menyambung Silaturrahim, Bab Hak Kedua Orang Tua, 3/1906 (Beirut: Dar Kutub Al-‘Ilmiyah, 2011), hlm. 66.

Abu Isa berkata: Ini adalah hadis *ḥasan ṣaḥīḥ*. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadisnya Suhaīl bin Abū Ṣhālīḥ. Dan Sufiān ats-Tsaurī dan lebih dari satu orang rawi telah meriwayatkan hadis ini dari Suhaīl bin Abū Ṣhālīḥ.

- c. An-Nasa’i dalam Sunannya, Kitab Sunan al-Kubra Juzu’ 3, Bab Hamba Sahaya Manakah Yang Lebih Utama, Nomor Hadis 4896 :

أخبرنا إسحاق بن إبراهيم قال ثنا جرير عن سهيل عن أبيه عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "لا يجزي ولد والدا إلا أن يجده مملوكا فيشتريه فيعتقه من ملك ذا رحم محرم".

Artinya : “Telah mengabarkan kepada kami Ishak bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Seorang anak tidak akan dapat membalas jasa orang tuanya hingga ia mendapati orang tuanya sebagai budak, lalu ia membeli dan membebaskannya”.¹⁵

- d. Ibnu Majah dalam Sunannya, Kitab Adab, Bab Berbakti Kepada Orang Tua, Nomor Hadis 3649 :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدَهُ، إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ".

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Seorang anak tidak akan dapat membalas jasa orang tuanya hingga ia mendapati orang tuanya sebagai budak, lalu ia membeli dan memerdekakannya”.¹⁶

¹⁵ Abū Abdul Raḥman Aḥmad Syu’aib An-Nasā’i, *As-Sunan Al-Kubrā*, Bab Hamba Sayaha Manakah Yang Lebih Utama, 3/4896 (Beirut: Dar Kutub Al-‘Ilmiyah, 1991), hlm. 173.

¹⁶ Abū Abdullah Muḥammad bin Yāzīd Al-Qaḏwānī, *Sunan Ibnu Mājah*, Kitab Adab, Bab Berbakti Kepada Kedua Orang Tua 2/3649, (Beirut: Dar Kutub Al-‘Ilmiyah, 2012), hlm. 212-213.

- e. Ahmad dalam Musnadnya, Kitab Sisa Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadis, Bab Musnad Abū Hurāirah ra., Nomor Hadis 7143, 7781, 9129 & 9996 :

7143 - حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدَهُ، إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا، فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ".

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami Ishak bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Sufiān , dari Suhail bin Abu Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Seorang anak tidak akan dapat membalas jasa orang tuanya hingga ia mendapati orang tuanya sebagai budak, lalu ia membeli dan membebaskannya".¹⁷

7781 - حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدَهُ، إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا، فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ". □

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami Abu Kamil, Telah menceritakan kepada kami Zuhair berkata, dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Seorang anak tidak akan dapat membalas jasa orang tuanya hingga ia mendapati orang tuanya sebagai budak, lalu ia membeli dan membebaskannya".¹⁸

9129 - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدَهُ، إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ".

¹⁷ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imām Ahmad bin Hanbal*, Kitab Sisa Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadis, Bab Musnad Abu Hurairah ra., 4/7342 (Beirut: Dar Kutub Al-‘Ilmiyah, 2008), hlm. 8.

¹⁸ *Ibid.*, 4/7781, hlm. 115.

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abdul Razak, Telah mengabarkan kepada kami Sufiān dari Suhail bin Abi Shalih dari Bapaknya dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Seorang anak tidak akan dapat membalas jasa orang tuanya hingga ia mendapati orang tuanya sebagai budak, lalu ia membeli dan membebaskannya”.¹⁹

9996 - حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدَهُ، إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ".

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Waki’ berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufiān , dari Suhail bin Abi Shalih dari Bapaknya dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Seorang anak tidak akan dapat membalas jasa orang tuanya hingga ia mendapati orang tuanya sebagai budak, lalu ia membeli dan membebaskannya”.²⁰

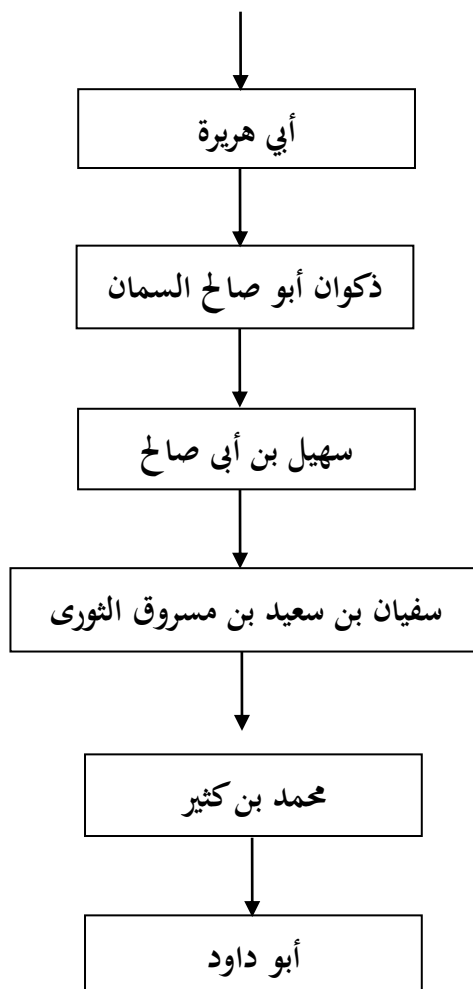
2. I’tibār as-Sanad

a. Skema Sanad (kitab *Sunan Abī Dāwūd* nomor 5137)

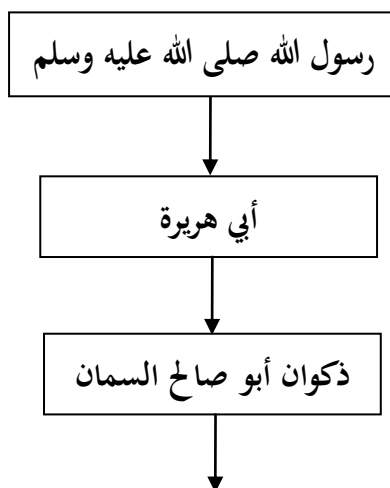
رسول الله صلى الله عليه وسلم

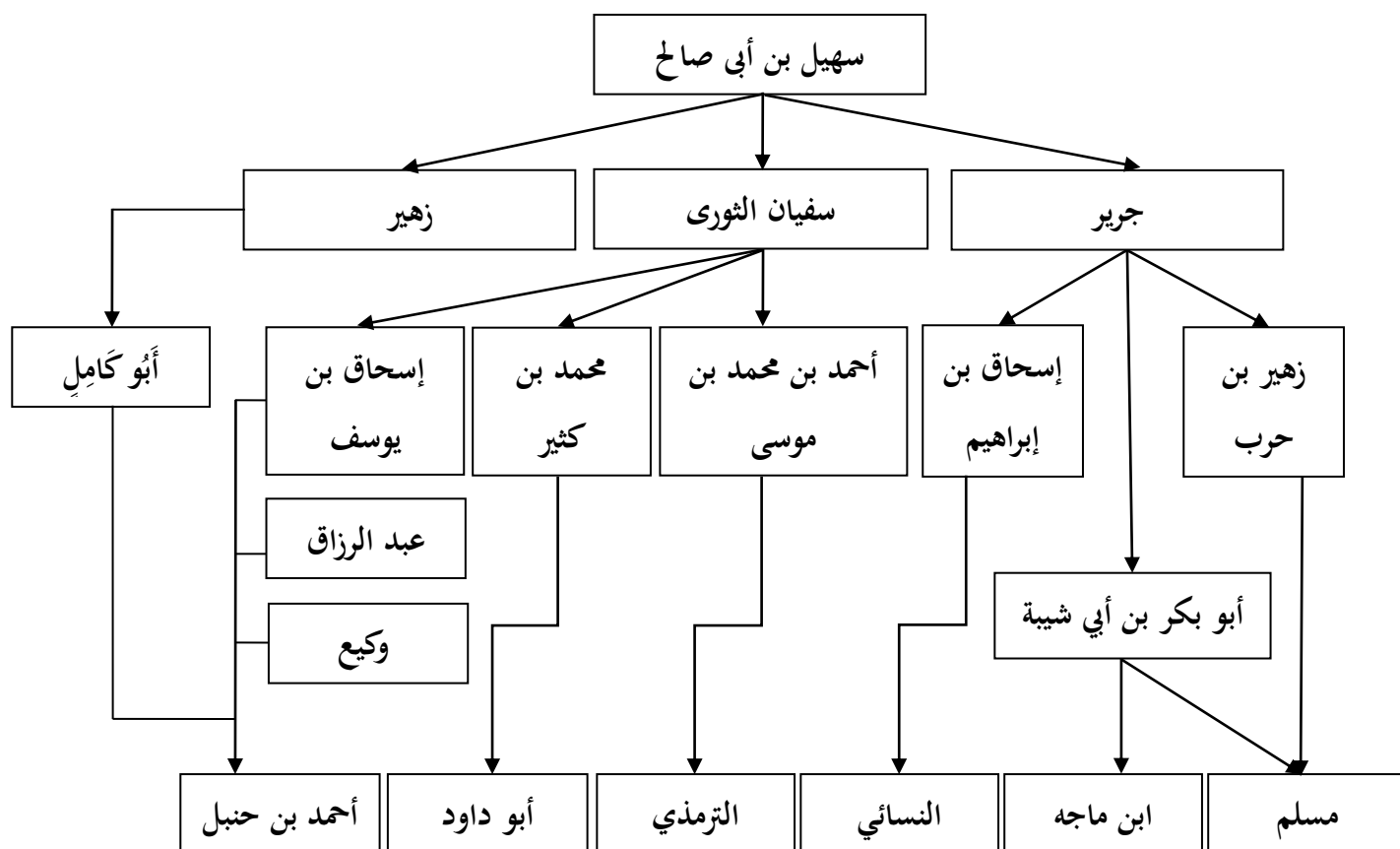
¹⁹ Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, 4/9128, hlm. 440.

²⁰ *Ibid.*, *Musnad Al-Imām Aḥmad*, 4/9996, hlm. 651.



b. Skema Sanad Gabungan





3. Tarjamah ar-Ruwāh

Tarjamah ar-Ruwāh dilakukan untuk mengetahui biografi para perawi dan kredibilitasnya dalam meriwayatkan hadis sehingga peneliti dapat mengkritik sanad dan matan hadis yang sedang diteliti dengan standarisasi dan kaidah-kaidah yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam hal ini, sanad atau para perawi yang menjadi fokus adalah dari kitab *Sunan Abī Dāwūd*.

a. Abu Hurairah

Nama lengkap : Abdul Rahman bin Shakhr Abu Hurairah ad-Dausi al-Yamani.

Riwayat hidup : Lahir pada 19 tahun sebelum hijrah, dan wafat pada tahun 57 H.

Guru-guru : Rasulullah Saw., Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin al-Khattab, Aisyah, Abi bin Ka'ab, Usamah bin Zaid bin Haritsah.

Anak murid : Abu Shalih As-Samman, Anas bin Malik, 'Aus bin Khalid, Jabar bin Abdullah, 'Amru bin Dinar.

Penilaian ulama:

No.	Nama Kritikus Hadis	Penilaian
1	Al-Bukhari	Meriwayatkan hadis darinya lebih dari delapan ratus orang dari golongan sahabat, <i>tābi'īn</i> dan lainnya.
2	Ibnu Hajar al-'Asqalani	Sahabat Nabi dan <i>Ḥāfiẓ</i> yang masyhur
3	Adz-Dzahabi	Sahabat Nabi Saw. ²¹

Kesimpulan: Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Abu Hurairah adalah seorang yang *adil*, *tsiqah*, dan *dhābit*. Hal ini merupakan kesepakatan para ulama hadis bahwa seorang sahabat tidak diragukan keadilannya dan tidak perlu diteliti berdasarkan kaidah *as-ṣahābah kulluhum 'udūl*. Abu Hurairah yang wafat pada tahun 57 H menunjukkan bahwa ia hidup sezaman dengan Rasulullah Saw. Oleh karena itu, pengakuan dan pernyataannya bahwa ia menerima Hadis dari Rasulullah Saw., dapat dipercaya. Demikianlah sanad Abu Hurairah dari Rasulullah Saw., *muttaṣil* (bersambung).

b. Zakwan Abu Shalih as-Samman

Nama lengkap : Zakwan Abu Shalih as-Samman al-Ziyat al-Madani *maula* Ummul Mukminin Juwairiyah al-Ghatfaniyah.

²¹ Ibn Hajar, *Tahzīb at-Tahzīb* (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1995), Jilid IV, hlm. 601-602.

Riwayat hidup : Lahir pada zaman pemerintahan Umar al-Khattab, dan wafat pada tahun 101 H.²²

Guru-guru : **Abu Hurairah**, ‘Aisyah, Ummu Habibah, Ibnu Abbas, Ibnu ‘Ayyash.

Anak murid : **Suhail bin Abi Shalih**, al-A’ mash, Shafwan bin Salim, Muhammad bin Sirrin, Abdullah bin Dinar.

Penilaian ulama:

No.	Nama Kritikus Hadis	Penilaian
1	Ibnu Hajar al-‘Asqalani	Tsiqah Tsabat
2	Abdullah bin Ahmad	Tsiqah Tsiqah
3	Ibnu Ma’in	Tsiqah
4	Abu Hatim	Tsiqah Shālihul Ḥadīṣ
5	Abu Zur’ah	Tsiqah Mustaqīmul Ḥadīṣ
6	Al-Saaji	Tsiqah Shadūq
7	Al-‘Ijli	Tsiqah
8	Ibnu Hibban	Disebutkan dalam ats-Tsiqah ²³

Kesimpulan: Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus hadis terhadap Zakwan Abu Shalih as-Samman di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah*, sehingga tidak perlu diragukan ke-*tsiqah*-an dan ke-*dhābit*-annya. Oleh karena itu, tidak ada keraguan bahwa Zakwan telah menerima Hadis dari Abu Hurairah. Karena itu dimungkinkan untuk menyimpulkan bahwa sanad Zakwan Abu Shalih dari Abu Hurairah, *muttaṣil* (bersambung).

c. Suhail bin Abu Shalih Zakwan

Nama lengkap : Suhail bin Abi Shalih Zakwan as-Samman Abu Yazid al-Madani

²² Adz-Dzahabī, *Siyar A’lām An-Nubalā’* (Beirut: Muassasah al-Risalah, t.t), jilid V, hlm. 36.

²³ Ibn Hajar, *Tahzīb*, jilid 1, hlm. 579-580.

Riwayat hidup : Lahir pada tahun 75 H, dan wafat pada zaman Khalifah Mansur (tahun 138 H) di Madinah.

Guru-guru : **Abi Shalih Zakwan as-Samman**, Rabi'ah bin Abi Abdul Rahman, Abdullah bin Buraidah

Anak murid : **Sufiān ats-Tsauri**, Syu'bah bin Hajjaj, Abdullah bin Idris, Sulaiman bin Bilal

Penilaian ulama:

No.	Nama Kritikus Hadis	Penilaian
1	Abu Hatim	Ṣhadūq Ṭṣiqah
2	An-Nasa'i	<i>Laisa bihi Ba'sa</i> (Ṭṣabat)
3	Ibnu Sa'id	Ṭṣiqah katsīr al-Ḥadīṣ
4	Ibn Ma'in	<i>Suwaīliḥ</i> (صويلح)
5	Ibnu Hajar al-'Asqalani	Ṣhadūq taghayyara hifdzuhu biakhirih ²⁴
6	Aḥmad bin Ḥanbal	Ma Aṣhlaḥu Ḥadīṣuhu
7	Abu Ahmad bin 'Adi (Ibn 'Adi)	<i>La Ba'sa bihi Maqbul al-Akhbar</i>
8	Abu Fath Al-Azdi	Ṣhadūq
9	Ibnu Hibban	Mentsiqahkannya ²⁵
10	Al-'Ijli	Ṭṣiqah ²⁶

Kesimpulan: Berdasarkan penilaian ulama dan kritikus hadis terhadap Suhail bin Abu Shalih Zakwan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah orang yang *Ṣhadūq*, yakni adanya ke-*adil*-an tetapi tanpa adanya isyarat akan kekuatan hafalan (*dhābit*) dan ketelitian atau

²⁴ Ibn Hajar, *Taqrīb at-Tahzīb* (Riyadh: Dar al-'Asimah, t.t), hlm. 421.

²⁵ Ibn Hajar, *Tahzīb*, jilid II, hlm. 128-129.

²⁶ Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992), jilid 12, hlm. 227.

kecermatannya. Kesemua kritikus hadis terutama ulama *mutasyaddid* memberi penilaian *ta'dīl* kepada beliau dan tidak ada yang men-*jarh*-kannya. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa Suhail telah menerima Hadis dari ayahnya, Zakwan Abu Shalih. Maka atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa sanad Suhail bin abu Shalih Zakwan dari Zakwan Abu Shalih as-Samman, *muttaṣil* (bersambung).

d. Sufiān bin Sa'id bin Masruq

Nama lengkap : Sufiān bin Said bin Masruq ats-Tsauri.

Riwayat hidup : Lahir pada tahun 97 H dan wafat pada tahun 161 H.

Guru-guru : **Suhail bin Abi Shalih**, Abdullah bin 'Aun, Sa'id bin Masruq, al-Sauri, Musa bin 'Uqbah

Anak murid : **Muhammad bin Katsir**, Umaiyyah bin Khalid, Ja'far bin 'Aun, Yazid bin Harun

Penilaian ulama:

No.	Nama Kritikus Hadis	Penilaian
1	Ibnu Hajar al-'Asqalani	Tsiqah, Ḥāfīz, Faqih, 'Abīd, Imām, Ḥujjah
2	Adz-Dzahabi	Imām
3	Ibnu Hibban	Termasuk dari para Ḥuffaẓ Mutqin
4	Yahya bin Ma'in	Tsiqah
5	An-Nasa'i	Tsiqah
6	Malik bin Anas	Tsiqah ²⁷

Kesimpulan: Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus hadis terhadap Sufiān bin Sa'id di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah*, sehingga tidak perlu diragukan ke-*tsiqah*-an dan ke-*dhābit*-annya. Oleh karena itu tidak ada keraguan

²⁷ Ibn Hajar, *Tahzīb*, jilid 2, hlm. 56.

bahwa Sufiān telah menerima Hadis dari Suhail bin Abu Shalih. Karena itu dimungkinkan untuk menyimpulkan bahwa sanad Sufiān bin Sa'īd bin Masruq dari Suhail bin Abu Shalih, *muttaṣil* (bersambung).

e. Muhammad bin Katsir

Nama lengkap : Muhammad bin Katsir al-Abdi.

Riwayat hidup : Lahir pada tahun 133H dan wafat pada tahun 223H.

Guru-guru : Sufiān al-Sauri, Syu'bah bin Hajjaj, Ismail bin 'Ayyash, Sulaiman bin Katsir

Anak murid : Abū Dāwud, al-Bukhari, Ali Ibnu al-Madani, Abu Hatim

Penilaian ulama:

No.	Nama Kritikus Hadis	Penilaian
1	Ibnu Hajar al-'Asqalani	Tṣiqah
2	Yahya bin Ma'in	<i>Lam yakun bi Tṣiqah</i> (Itu bukan kepercayaan)
3	Abu Hatim	Ṣhadūq
4	Ibnu Hibban	Disebutkan dalam at-Tṣiqah ²⁸

Kesimpulan: Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus hadis terhadap Muhammad bin Katsir di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah orang yang *tṣiqah*, sehingga tidak perlu diragukan ke-*tṣiqah*-an dan ke-*dhābit*-annya. Oleh karena itu tidak ada keraguan bahwa Muhammad bin Katsir telah menerima hadis dari Sufiān bin Sa'īd bin Masruq. Maka atas dasar itu dimungkinkan untuk menyimpulkan bahwa sanad Muhammad bin Katsir dari Sufiān bin Sa'īd bin Masruq, *muttaṣil* (bersambung).

²⁸ Al- Miẓzī, *Tahzib al-Kamāl*, jilid 27, hlm. 334-336.

f. Abū Dāwud

Nama lengkap : Sulaiman bin al-Ash'as bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad al-Azdi Abū Dāwūd As-Sijistani.

Riwayat hidup : Lahir di daerah Sijistani, salah satu kota di Basrah pada tahun 202 H dan wafat juga di Basrah pada tanggal 16 Syawal 275 H. Dikuburkan disamping kuburan Sufiān Ats-Tsaurī.²⁹

Guru-guru : **Muhammad bin Katsir al-'Abdi**, Sa'īd bin Mansur, Qutaibah bin Sa'īd, Abdullah bin Maslamah.

Anak murid : Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i, Harb bin Ismail al-Kirmani, al-Ḥasan bin 'Abdullah al-Dzari'.

Penilaian ulama:

No.	Nama Kritikus Hadis	Penilaian
1	Abu Abdillah al-Hakim	Imam Hadis pada masanya tanpa diragukan
2	Ahmad bin Muhammad al-Harawi	Salah seorang ḥāfiẓ Hadis dan menguasai ilmu Hadis
3	Adz-Dzahabi	Al-Ḥāfiẓ, Syeikh as-Sunnah dan Muhaddis Basrah
4	Abu Hatim ibn Hibban	Salah seorang Imām dunia dalam bidang fikih, kuat hafalannya dan warak
5	Maslamah ibn al-Qasim al-Andalusi	Tsiqah, zuhud, pakar Hadis dan Imām Hadis pada zamannya
6	Musa ibn Harun al-Hammal	Abū Dāwūd dilahirkan ke dunia untuk Hadis dan di akhirat untuk

²⁹ Al' Asqalanī, *Tahẓīb*, jilid 2, hlm. 83-85.

		surga
7	Ibnu Hajar al-‘Asqalani	Tsiqah Ḥāfīz, penulis kitab as-Sunan dan beberapa kitab lainnya dan salah seorang ulama ternama ³⁰

Kesimpulan: Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus hadis terhadap Abū Dāwūd di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ke-*tsiqah*-an dan ke-*dhābit*-an beliau tidak perlu diragukan lagi karena beliau adalah seorang yang *tsiqah*, Tahun kematian antara Abū Dāwūd dan Muhammad bin Katsir dapat dikatakan bahwa keduanya pernah hidup semasa atau sezaman. Maka dengan itu, pernyataan Abū Dāwūd bahwa ia telah menerima hadis dari Muhammad bin Katsir dapat dipercaya. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa sanad antara Abū Dāwūd dan Muhammad bin Katsir adalah *muttaṣil* (bersambung).

4. Hasil Analisis Kritik Sanad

Hadis Mengenai *Birrul Walidain* (berbakti kepada kedua orang tua)
Riwayat Abū Dāwūd :

- a. Hasil penelitian *sanad* hadis dari sanad Abu Hurairah dalam kitab Sunan Abī Dāwūd, pada kitab *al-Adab*, bab *Fi Birrul Walidain*, Nomor Hadis 5137.
 - 1) Dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya, terbukti sebagai orang-orang yang memenuhi syarat *tsiqah*. Hanya saja terdapat seorang perawi hadis (Suhail bin Abu Shalih) di dalam hadis tersebut yang dinilai sebagai *shadūq* yaitu adil walaupun dari sudut kedhabitan dan

³⁰ Ibn Hajar, *Taqrīb*, hlm. 404.

ketelitian atau kecermatannya tidak penulis temukan. Namun ia adalah perawi yang dinilai adil.

- 2) Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi yang lainnya, maka seluruh sanad hadis ini terbukti *muttaṣil* (bersambung).
- 3) Hadis ini terhindar dari *syāz* dan *'illat*.
- 4) Ditinjau dari jumlah periwayatan sanadnya, hadis tersebut dikategorikan sebagai hadis *aḥād masyhūr* karena pada awal periwayatan yakni pada *ṭhabaqah* pertama sehingga *ṭhabaqah* ketiga diriwayatkan oleh satu orang periwayat, manakala pada *ṭhabaqah* keempat dan seterusnya diriwayatkan oleh 3 orang periwayat dan bahkan lebih tetapi tidak mencapai ke derajat *mutawātir*.
- 5) Dari segi ketersandaran periwayatan dilihat bahwa hadis tersebut dikategorikan sebagai hadis *marfu' ṣhorih* (المرفوع الصريح) karena jalur sanad hadis itu sampai kepada Rasulullah Saw. melalui sanad **Abu Hurairah r.a.** dengan lafaz *taḥammul wal ada'* 'Qala' (قال).

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis riwayat *Abū Dāwūd* di atas telah memenuhi kriteria hadis *ṣhaḥih*. Oleh karena itu, maka dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut adalah *ṣhaḥih lidzatihi*.

D. Penutup

Setelah penulis menelusuri *takhrij hadis* dari segi kualitas sanad hadis *birrul walidain* yang diriwayatkan oleh Imam *Abū Dāwūd* di dalam kitab *sunannya*, kitab *al-Adab*, bab *Fi Birrul Wālidāin* dengan nomor hadis 5137 melalui sanad Abu Hurairah sampai ke Rasulullah Saw., kesemua sanadnya menunjukkan adanya persambungan sanad (*ittiṣal sanad*) dengan ditemukannya pertemuan

(*liqā'*) antara murid dan gurunya (*mu'āsarah*) begitu juga apabila dilihat dari segi tahun lahir dan tahun wafat mereka memungkinkan untuk bertemu. Selain itu, para kritikus hadis banyak men-*ta'dil*-kan para perawi tersebut. Baik dari sudut ke-*tsiqah*-annya, ke-*adil*-annya serta ke-*dhabiṭ*-an mereka. Jadi, dilihat dari sudut sanad, hadis tersebut menempati martabat *ṣhaḥiḥ lidzatihi*. Manakala, ditinjau dari jumlah periwayatan sanad, hadis tersebut dikategorikan sebagai hadis *aḥad masyḥur*.

Manakala apabila ditinjau dari sudut matan hadis pula, dari perjalanan pengujian beberapa tahapan dilihat bahwa matannya adalah *ṣhaḥiḥ* dengan pertimbangan tidak ada unsur yang bertolak belakang (bertentangan) dari beberapa unsur pengujian yaitu dengan Alquran, dengan Hadis yang kuat, dengan akal dan sejarah, serta susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian. Maka, dari semua uraian di atas, disimpulkan bahwa dari segi kualitas *sanad* dan *matan*, hadis ini dapat dijadikan sebagai *hujjah*.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ajjāj al-Khaṭhib, Muḥammad, *Uṣhūl al-Ḥadīs: Ulūmuhu wa Muṣhṭhalahu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Abdul Wāḥid, Ramlī, *Studi Ilmu Ḥadīs*, Medan: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Adz-Dzahabī, *Siyar A’lām An-Nubalā’*, Beirut: Muassasah al-Risalah, t.t.
- Ahmad Syu’aib An-Nasa’i, Abdul Rahman, *As-Sunan Al-Kubrā*, Beirut: Dar Kutub Al-‘Ilmiyah, 1991.
- Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā al-Rijāl Juz 27*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992.
- Asy’as al-Azdī al-Sijistānī, Dāwūd Sulaīmān, *Sunan Abī Dāwūd*, Kitab Adab, Bab Penjelasan Tentang Berbakti Kepada Orang Tua, 2/5137, Beirut: Dar Al-Fikr, 2001.
- Ath-Tahhan, Mahmud, *Usul at-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, Riyad: Maktabah al-Ma’arif, 1996.
- At-Tirmidzi, Isa bin Saurah, Muhammad, *Al-Jāmi’ As-Ṣaḥīḥ Sunan At-Tirmidzi*, Beirut: Dar Kutub Al-‘Ilmiyah, 2011.
- Hanbal, Ahmad, *Musnad Al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Beirut: Dar Kutub Al-‘Ilmiyah, 2008.
- Ibn Ḥajar, *Tahzīb at-Tahzīb*, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1995.
- Ismail, Syuhudi, *Metodologi Penelitian Ḥadīs Nabī*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992.
- Khon, Abdul Majid, *Ulūmul Ḥadīs*, cet. 5, Jakarta: Amzah, 2018.
- M. Abdurrahman, *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Teras, Cet. 3, 2009.
- Muslim bin Al-Hajjaj, Abu Husain, *Ṣaḥīḥ Muslim*, cet. 6, Beirut: Dar Kutub Al-‘Ilmiyah, 2018.
- Yazid Al-Qazwaini, Abdullah Muhammad, *Sunan Ibnu Mājah*, Beirut: Dar Kutub Al-‘Ilmiyah, 2012.